

ANALISIS *HACKING BLACK CAMPAIGN* PEMILIHAN PRESIDEN 2014 di *FACEBOOK*

Lilik Endrawati

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
e-mail: indrawatilik@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian bertujuan mengaplikasikan konsep dan karya *power/knowledge* Michel Foucault untuk mengkaji kampanye hitam (*black campaign*) pemilihan presiden 2014. Dengan perspektif Foucault fenomena itu dapat dipahami tidak semata-mata sebab-akibat kampanye hitam (*black campaign*), tetapi perspektif Foucault dapat pula digunakan untuk membedah pengetahuan yang ingin dibangun oleh pelaku kampanye hitam (*black campaign*). Tim sukses dan pendukung dari kedua kubu, yakni Prabowo-Hatta dan Jokowi-Jk saling mempertarungkan meminjam istilah Foucault “wacana” untuk memenangkan makna dari realitas yang dikonstruksi. Studi ini menggunakan metode penelitian online (*Online Research Methode [ORMs]*) dengan pendekatan analisis *hacking* yang dikembangkan M. Jacky. Analisis *hacking* merupakan pendekatan baru dalam penelitian online yang digunakan untuk memahami realitas sosial virtual dari pengguna internet. Dengan pendekatan analisis *hacking* dapat dibedah konstruksi atau wacana diskursif dan non-konstruksif dari realitas virtual *black campaign*. Teknik pengumpulan data melalui identifikasi wacana diskursif, non diskursif, serta jargon file. Data terkumpul dikategorisasi dan dianalisis dengan menggunakan perspektif teoritis yang digunakan yaitu *power knowledge* Michel Foucault yang dipertajam dengan analisis *hacking*.

Kata kunci: *Hacking Black Campaign*

Abstract. The study is to apply the concept of *power/ knowledge* Michel Foucault to examine *black campaign* presidential election 2014. Using perspective the Foucault these phenomena can be understood not merely causation *black campaign*. However, using the *power and knowledge* could be used to dissect the Foucault knowledge built by investors who wanted *black campaign*. Successful teams and even the supporters of the two camps, which are strongholds of Former stronghold Prabowo-Hatta and Jokowi-Jk battlefield mutual borrowing terms Foucault “discourse” to win the meaning of reality that is constructed. It is therefore interesting to research this further investigated. This study uses research methods online (*Online Research Method [ORMs]*) analysis approach to *hacking* developed by M. Jacky. Analysis of *hacking* (*hacking analysis*) is the new pendekatan in the online research that is used to understand social reality of virtual internet users (Netter). By using the analytical approach to *hacking* can dissect the construction or the discourse of discursive and non-konstruksif of virtual reality *black campaign*. Engineering data collection done by identifying a non-discursive discourse, discursive, as well as the jargon file. By using the analytical approach to *hacking* can dissect the construction or the discourse of discursive and non-konstruksif of virtual reality *black campaign*. Engineering data collection done by identifying a non-discursive discourse, discursive, as well as the jargon file.

Keywords: *Hacking Black Campaign*

PENDAHULUAN

Studi ini menggunakan konsep dan teori power/knowledge Michel Foucault dan perspektif *hacking* M. Jacky untuk membedah realitas virtual mengenai kampanye hitam (*black campaign*) pemilihan umum presiden periode 2015-2019 di *Facebook*. Realitas virtual kampanye hitam (*black campaign*) di *facebook* menarik untuk diteliti menggunakan perspektif *power/knowledge* dengan argumentasi bahwa secara teoritis perspektif tersebut dapat digunakan untuk membedah pengetahuan yang dibangun melalui wacana-wacana diskursif. Kajian Foucault tentang *power/knowledge* dapat digunakan untuk memahami realitas dengan lebih kompleks. Perspektif tersebut tidak hanya memahami sebab akibat dari realitas *black campaign*. Karya Foucault tentang *power/knowledge* menunjukkan bahwa fenomena atau realitas sosial bukan hasil dari consensus, namun realitas sosial merupakan bentuk atau wujud dari kekuasaan. Kekuasaan menciptakan realitas dengan ide-ide tertentu yang dijadikan sebagai pengetahuan. Individu merupakan hasil konstruksi wacana pengetahuan. Lebih tegas Foucault menyatakan:

I believe the great fantasy is the idea of a social body constituted by the universality of wills. Now the phenomenon of the social body is the effect not of a consensus but of the materiality of power operating on the very bodies of individuals (Anonim. 2010. *Tubuh, Kuasa, Pengetahuan*. diakses dari <http://alkalamu.wordpress.com/2010/12/01/122/> pada tanggal 23 Agustus 2014).

Perspektif *hacking* dapat digunakan untuk mengkaji secara mendalam realitas tersebut. Perspektif *hacking* tidak hanya membedah pengetahuan tentang kedua calon dari wacana diskursif. Namun analisis *hacking* juga membedah realitas non-diskursif yang dibangun oleh pendukung dari kedua kubu baik Jokowi maupun Prabowo.

Berbeda dengan perspektif *power/knowledge* dan *hacking*, fenomenologi lebih memusatkan penelaahannya pada aspek subjektif. Realitas *black campaign* di *Facebook* menurut perspektif fenomenologis bukan persoalan wacana diskursif dan non-diskursif. Namun, *black campaign* yang dilakukan oleh para pendukung dari masing-masing pendukung pasangan calon Prabowo-Hatta dan Jokowi-Jk di *Facebook* didasarkan pada motif-motif serta makna dari subjek yang melakukan. Dengan kata lain, fenomenologi memiliki fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap maknayang terbangun dari kehidupan realitas sehari-hari (Nindito, 2005).

Power knowledge dan *hacking* juga berbeda dengan interaksionisme simbolik. Realitas *black campaign* di *Facebook* dalam perspektif interaksionisme simbolik tidak berkaitan dengan pemenangan makna melalui wacana diskursif dan non-diskursif. Namun, *black campaign* pemilihan presiden di *Facebook* merupakan suatu bentuk komunikasi politik melalui interaksi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Dengan demikian, interaksionisme simbolik lebih menekankan aspek pengaruh timbal balik antara (Elvinaro, 2007: 136).

Selain dari aspek teoritis, penelitian ini menarik untuk diteliti dengan beberapa pertimbangan lain. Pertama, kampanye menjadi kegiatan penting dan bahkan wajib yang secara konvensional dilakukan untuk menyelenggarakan pemilihan umum (pemilu). Secara definitif kampanye pemilihan merupakan upaya sistematis untuk mempengaruhi khalayak, terutama calon pemilih. Tujuannya yaitu supaya calon pemilih memberikan dukungan atau suaranya kepada partai politik atau kandidat yang sedang berkompetisi dalam suatu pemilihan (Pawito, 2009). Menurut Pasal 1 ayat 26 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008 tentang Pemilihan Umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), kampanye diartikan sebagai kegiatan peserta pemilu untuk meyakinkan para pemilih dengan menawarkan visi, misi, dan program peserta pemilu (IMMC. 2013. *Fenomena Black Campaign dari Kebobrokan marketing Politik* (diakses dari <http://www.immcnews.com/media/media-monitoring/kutipan-media/212-fenomena-black-campaign-sebagai-wujud-darikebobrokan-marketing-politik> pada tanggal 29 Agustus 2014). Untuk itu, kampanye juga membutuhkan strategi yang kreatif dan inovatif agar para calon mendapat dukungan yang diharapkan. Selain itu, dalam kampanye agen harus memiliki potensi persuasif guna mencapai pendukung yang ditargetkan.

Kampanye dilakukan mulai dari yang sesuai dengan prosedur *structural* sampai kampanye yang melanggar, termasuk salah satunya adalah *black campaign*. Wikipedia Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa kampanye hitam (*black campaign*) yaitu penggunaan metode persuasif rayuan yang merusak, sindiran atau rumors yang tersebar mengenai sasaran kepada para kandidat atau calon kepada masyarakat agar menimbulkan persepsi yang dianggap tidak etis terutama dalam hal kebijakan publik (diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kampanyepolitik#Kampanyehitam.Black_campaign pada tanggal 21 Agustus 2014)

Kedua, fenomena kampanye hitam semakin gencar dilakukan oleh para pendukung dari masing-masing calon, termasuk di media sosial seperti *Facebook*. Pendukung membuat akun sebagai arena untuk melakukan kampanye dengan saling sindir untuk lawan pasangan yang didukung. Berbagai *group* atau akun di *Facebook* seperti “Komunitas Pendukung Jokowi, Komunitas Pendukung Prabowo. Komunitas Corps Jokowi, Komunitas Anti Jokowi, menjadi arena untuk saling sindir. Hal ini seolah menjadikan Indonesia terpecah menjadi dua, yaitu Kubu Jokowi dan Prabowo.

Ketiga, pemilihan presiden 2014 yang hanya terdapat dua calon (Prabowo-Hatta dan Jokowi-Jk) berpotensi untuk menciptakan konflik. Hal ini dikarenakan masing-masing pendukung dari pasangan calon saling mengkonstruksi wacana-wacana yang mengarah pada rumor yang merusak citra (*black campaign*) dari lawan kandidat yang didukung. Potensi konflik dalam kampanye hitam cukup merisaukan masyarakat. Hal ini disebabkan karena mengandung hal-hal yang menyangkut isu SARA (suku, ras, dan agama). Beberapa isu yang banyak digunakan sebagai materi kampanye hitam yang banyak dilayangkan melalui media sosial, termasuk di *Facebook* dan *twitter*. Berikut adalah tabel kampanye hitam yang diidentifikasi oleh media Indonesia:

Tabel 1
Kampanye Hitam Serang Capres

| Jokowi-Jk | Prabowo-Hatta |
|---|--|
| Jokowi dituduh antek zionis. | Prabowo dituduh pernah menjadi warga Negara Yordania karena pernah tinggal di negara itu selama dua tahun. |
| Jokowi akan mengangkat menteri agama dari kelompok Islam syiah | Prabowo dituduh tidak membayar gaji karyawan Kiani Kertas selama beberapa bulan |
| Jokowi dituduh sebagai orang non muslim dan beretnik Tionghoa. | Muncul video kasus pemukulan oleh capres Prabowo di KPU |
| Munculnya iklan duka cita yang menyatakan Jokowi meninggal dengan nama Ir. Herbertus Joko Widodo. | Ada <i>twitter</i> mengatasnamakan Abraham Samad yang menyatakan Jokowi harus dilindungi dari pembunuhan. |
| Jokowi-JK disebutkan akan mencabut kebijakan tunjangan guru. | |

Sumber: Media Indonesia, Senin 26 Mei 2014.

Selain isu tersebut juga terdapat beberapa isu sebagai bentuk kampanye hitam yang dilakukan menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014. Isu yang dimaksudkan yakni sebagai berikut:

Tabel 2.
Isu Tentang Capres

| Joko Widodo | Prabowo Subianto |
|--|--|
| Jika menjadi presiden akan ikendalikan oleh Megawati Soekarnoputri dan negara asing. | Terlibat dalam kasus penculikan aktivis hak asasi manusia (HAM) pada tahun 1998. |
| Suka berbohong, karena tidak menepati janji menyelesaikan jabatan sebagai gubernur DKI Jakarta selama 5 tahun. | Hubungan keluarga yang tidak harmonis. |
| Terlibat dalam kasus korupsi pengadaan bus Transjakarta berkarat dari Tiongkok. | Temperamental (tidak bisa mengendalikan emosi) dan suka menggunakan kekerasan. |
| Jika menang akan lebih membela kelompok minoritas dan tidak memperhatikan kepentingan umat Muslim. | Tidak sukses dalam bisnis, karena perusahaannya banyak yang rugi. |

Sumber:: Lingkaran Survei Indonesia, sebagaimana dikutip dari Suara Pembaruan, Rabu 20 Agustus 2014.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Direktur Eksekutif Indikator, Burhanuddin Muhtadi yang dilakukan kepada 1.220 orang menunjukkan bahwa elektabilitas Jokowi lebih tinggi dari Prabowo. Burhanudin Muhtadi dalam surveinya menggunakan enam kriteria. Pertama, jujur, amanah dan bisa dipercaya, Jokowi unggul 44% responden memilih Jokowi dan 30 persen Prabowo. Jokowi juga unggul sebagai capres dengan kriteria perhatian pada rakyat yaitu 55 persen dan Prabowo 23 persen. Selain itu, dalam kriteria mampu memimpin, Jokowi unggul 48 persen responden dan Prabowo 28 persen. Sedangkan Prabowo unggul dalam dua criteria yaitu criteria ketegasan 51% responden memilih Prabowo, sedangkan Jokowi hanya 3%. Untuk kriteria berwiawa Prabowo juga unggul 52% sedangkan Jokowi hanya 37% (diakses dari <http://www.hukumonline.com/berita/baca//menjelang-pilpres-jokowi-prabowo->

bersaing-ketat pada tanggal 23 Agustus 2014). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Burhanudin Muhatadi dapat disimpulkan bahwa elektabilitas politik Jokowi lebih tinggi dibandingkan Prabowo. Hasil survei tersebut dapat pula mengkonstruksi pengetahuan publik pada umumnya seolah benar bahwa sosok Jokowi adalah sebagai orang yang jujur, dapat dipercaya, amanah, mampu memimpin, namun Jokowi bukanlah sosok yang tegas dan berwibawa. Sedangkan Prabowo adalah sosok yang tegas dan berwibawa, namun tidak memiliki karakter yang dimiliki oleh Jokowi. Konstruksi pengetahuan tersebut juga mempengaruhi para pendukung pendukung dari kedua calon tidak hanya di lingkup realitas sosial. Namun, pengaruh tersebut juga merambah di realitas virtual, salah satunya adalah *Facebook*. Menjelang pemilihan presiden pra pendukung dari kedua kubu saling kampanye melalui media sosial seperti *Facebook*. Temuan menarik tentang kampanye hitam yang dilakukan di *Facebook* oleh para pendukung masing-masing calon yakni para pendukung dari masing-masing calon pasangan tidak hanya menggunakan *statement* yang menjatuhkan, namun bahasa, *statement* dilengkapi dengan simbol-simbol atau dalam analisis *hacking* disebut dengan istilah “jargon *file*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif 2.0 atau *online* (*online research methods* [ORMs]) dengan menggunakan pendekatan *hacking* yang dikembangkan Jacky (2012). Wikipedia mendefinisikan penelitian *online* (*online research methods* [ORMs]) yaitu “ (*ORMs*) are ways in which researchers can collect data via the internet (metode yang memperoleh data melalui Internet diakses dari http://en.wikipedia.org/wiki/Online_research_methods pada tanggal 2 Agustus 2014). Metode penelitian *online* disebut dengan istilah lain yaitu penelitian Internet, ilmu Internet atau *iScience* (Reips dan Bosnjak, 2001). Banyak penelitian *online* yang masih terkait dengan metode penelitian *offline*, hanya saja sebagian besar metode tersebut diadaptasikan dengan arsitektur Internet. Perkembangan metode penelitian *online* relatif baru, dipicu oleh pertumbuhan sosial media (Wikipedia. 2012 “Online Research Methods,” diakses dari Wikipedia.org, http://en.wikipedia.org/wiki/Online_research_methods tanggal 16 Agustus 2014).

Pergeseran realitas sosial ke realitas virtual membuat peneliti *online* mengisyaratkan pendekatan baru, metode baru dalam penelitian *online*. Pendekatan analisis *hacking* adalah sebuah metode yang digunakan untuk memahami realitas sosial virtual yang dikonstruksi oleh pengguna Internet (*Netter*), dan blogger (Jacky, 2013). Realitas virtual bukan hanya produk yang dikonstruksi dengan cara diskursif, juga dengan cara non-diskursif (Jacky, 2012). *Hacking* berupaya membedah realitas tidak hanya dari aspek diskursif. Namun, *hacking* juga berupaya membedah realitas non-diskursif. Dalam *hacking* realitas non-diskursif disebut dengan istilah jargon *file*. Lebih lanjut Jacky (2013) menegaskan bahwa jargon *file* yakni menciptakan akun atau *channel* dengan bahasa tertentu, dan dilengkapi dengan pernyataan (*statement*), komentar (*comment*), diabstraksikan dengan foto, gambar, video (*visual images*) serta

diperkuat dengan catatan-catatan (*notes*) untuk menghasilkan efek akan “kebenaran” sebuah realitas sosial. Analisis *hacking* dengan mengikuti perspektif Feenberg (dalam Jacky, 2012) percaya bahwa Internet telah mensubversif realitas virtual melalui perangkat *online* seperti *members*, *subscriptions/subscriber*, *hyperlink*, *news feed*, *search engine* dan *ticker*. Analisis *hacking* memanfaatkan Web 2.0 untuk mengumpulkan data (Jacky, 2012).

Menurut Jacky (2012) analisis *hacking* menggunakan dua strategi pokok dalam pengumpulan data dan analisis data: membongkar konstruksi diskursif dan non-diskursif dari kampanye hitam yang dilakukan oleh para pendukung Prabowo dan Jokowi di facebook. Pembongkaran konstruksi diskursif melalui dua pola. Pertama, mengidentifikasi jargon *file*. Pada tahap ini studi memetakan bahasa-bahasa khusus yang digunakan oleh subjek. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas *online* (*Facebook*) yang tergabung sebagai pendukung Prabowo atau Jokowi. Realitas virtual menurut Jacky (2013) direproduksi melalui akun/*channel* dan dilengkapi dengan pernyataan (*statement*), komentar (*comment*), diabstraksikan dengan foto, gambar, video (*visual images*) serta diperkuat dengan catatan-catatan (*notes*) untuk menghasilkan efek tertentu. Strategi kedua yaitu mengidentifikasi perilaku *blogging*. Realitas virtual juga dibangun melalui perilaku dengan memberikan dukungan (*like*), penolakan (*dislike*), peminggiran (*hide*, *flag as inappropriate*), membungkam (*removed*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Diskursif Pendukung Prabowo terhadap Jokowi

a. Jargon File: “Capres Boneka”

Jargon file merupakan bahasa atau pengetahuan khusus yang digunakan oleh komunitas virtual untuk mengkonstruksi realitas virtual bersama dengan motif penundukan (*panopticons*) meminjam istilah Foucault, hegemoni (istilah yang dipopulerkan oleh Gramsci) atau sebaliknya, bermakna perlawanan, berbagi, tergantung pada komunitas yang mengembangkan (Jacky, 2013). *Jargon file* diproduksi melalui *tag line*, *statement*, *comment*, dan *photo/gambar*, video (Jacky, 2013). Komunitas pendukung Prabowo mengkonstruksi tentang realitas Jokowi dengan menggunakan *jargon file* secara produktif. *Jargon file* yang dikonstruksi oleh Pendukung prabowo yaitu memproduksi bahasa atau *statement* “capres boneka”. *Jargon file* yang pertama diproduksi melalui foto. Misalnya, di *group* “Komunitas Pendukung Prabowo Subianto” “telah memproduksi foto yang merepresentasikan *jargon file* “capres boneka”.

Group “Komunitas Pendukung Prabowo” memproduksi *jargon file* “capres boneka” melalui foto Jokowi cium tangan pada Megawati yang dilengkapi *note* “Mengabdikan untuk Ibu Megawati”. *Statement* tersebut menyuarakan Jokowi “capres boneka”. Pernyataan “mengabdikan” berasal dari kata dasar abdi yang berarti “budak tebusan, pelayan, hamba, orang bawahan”. *Statement* tersebut merupakan upaya pendukung Prabowo untuk mengkonstruksi kebenaran tentang realitas “capres boneka”. *Statement* tersebut sekurangnya menimbulkan efek sosial yakni menurunkan elektabilitas politik

Jokowi. *Statement* tersebut juga menciptakan realitas “ketidakpercayaan” masyarakat terhadap Jokowi. Konstruksi pendukung Prabowo mengenai “Capres Boneka” merupakan upaya untuk memproduksi pengetahuan dan juga merupakan tindakan yang kontra prosedural atau dalam konsep Jacky disebut sebagai *hacking* (Jacky, 2013). Upaya pendukung Prabowo tersebut dalam konsep Foucault merupakan modus perbincangan, penulisan, dan praktik di luar domain ideologi dominan (Adian, 2002).

Foto yang memproduksi jargon file “Capres Boneka”



Comment yang memproduksi jargon file “capres boneka”



Konstruksi *jargon file* “capres boneka” juga dibangun melalui *comment*. Berdasarkan data tersebut, *comment* yang di jargonkan oleh *group* Pendukung Prabowo Subianto yaitu “Jokowi ki gur wong ndeso yok, makane gelem dadi bonekane Megawati” (Jokowi hanya orang desa, oleh karena itu mau jadi bonekanya Megawati). “Boneka” dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai “mainan yang menyerupai anak-anak (KBBI online diakses dari <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.k> pada tanggal 28 Agustus 2014). *Comment* tersebut ingin mengkonstruksi realitas bahwa Jokowi tidak pantas menjadi presiden. *Statement* “mainan” mengandung makna lebih dalam yakni sebagai objek. Pendukung Prabowo berupaya mengkonstruksi kebenaran tentang realitas Jokowi dengan menggunakan pernyataan-pernyataan melalui *comment*.

Pernyataan tersebut bukanlah netral, namun berupaya mengandung makna tertentu dibaliknyanya. Mengikuti Foucault pernyataan yang digunakan tidak ada yang bebas, netral, dan independen, tapi menjadi suatu kesatuan, memainkan peranan tertentu di antara pernyataan lain, mendapat sokongan dari pernyataan lain yang bahkan membedakan dari lain pernyataan (Foucault,2002).

b. Jargon File: “Jokowi Korup”

Jargon file kedua yang digunakan oleh pendukung Prabowo Subianto untuk mengkonstruksi realitas tentang Jokowi yakni “Jokowi Korup”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “buruk, rusak, busuk”. Lebih lanjut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan korup “suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya, dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi).

Pertama, jargon file yang “Jokowi Korup” ditemukan di *group* Pendukung Prabowo Subianto. Comment merupakan salah satu cara untuk memproduksi jargon file. Pendukung Prabowo juga aktif dalam memproduksi jargon file “Jokowi Korup” dengan saling memberikan *comment*.

Comment yang memproduksi Jargon file Jokowi Korup



Statement “KPK katanya gak pandang bulu siapapun yang terlibat korupsi...lalu kenapa blm panggil Jokowi yg dah jelas terlibat, jangan jangan ada udang dibalik buku.Statemen terlibat berasal dari kata dasar libat yang bermakna turut dibawa (dalam suatu masalah), tersangkut. Artinya Jokowi terbawa dalam kasus korupsi, akan tetapi KPK belum memanggil Jokowi. *Statement* tersebut berupaya mengkonstruksi realitas serta kepercayaan bahwa Jokowi terbawa dalam kasus korupsi. Lebih dalam *statement* tersebut mengandung makna bahwa Jokowi cenderung memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, sehingga merugikan rakyat. Pengetahuan yang ingin dibangun oleh pendukung Prabowo yakni mengarahkan pada

opini publik bahwa “Jokowi tidak pantas menjadi presiden”. Pendukung Prabowo memproduksi penjelasan-penjelasan untuk mengkonstruksi dan memenangkan makna bahwa Jokowi terlibat kasus korupsi. Sesuai dengan pernyataan Foucault bahwa kebenaran dimengerti sebagai sebuah sistem dari prosedur-prosedur yang telah diatur untuk memberikan penjelasan-penjelasan mengenai produksi, distribusi, sirkulasi dan operasi (Foucault, 2002).

Kedua, Tidak hanya *comment*, pendukung Prabowo juga memproduksi jargon file melalui foto. Berikut adalah foto yang memproduksi jargon file “Jokowi Korup.”



Pendukung Prabowo juga berupaya untuk mengkonstruksi “kebenaran” mengenai realitas “Jokowi Korup” dengan mempertegas melalui foto-foto. Foto Jokowi dibalik jeruji besi dipertegas dengan gambar bus, mengandung makna bahwa Jokowi terlibat dalam kasus korupsi pengadaan bus trans Jakarta. Akan tetapi, foto yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas tersebut juga berpeluang sebagai praktik manipulasi untuk memenangkan makna. Pengetahuan tentang realitas Jokowi dibangun berdasarkan “rezim kebenaran” para pendukung Prabowo. Mengikuti Foucault bahwa “kebenaran itu sifatnya duniawi dan bersifat negatif”, di mana setiap masyarakat (media) memiliki rezim kebenarannya sendiri, “politik umum” kebenarannya sendiri (Mills, 2007). Dalam konsep *hacking* pemenangan makna melalui manipulasi-manipulasi dalam konsep hacking disebut sebagai seni manipulasi (Jacky, 2013).

c. Jargon File “Jokowi PKI”

Jargon file ketiga yang ditemukan yaitu memproduksi pengetahuan “Jokowi PKI” PKI merupakan kependekan dari Partai Komunis Indonesia. Pendukung Prabowo berupaya membangun pengetahuan masyarakat bahwa Jokowi adalah orang komunis. Sebagaimana bahasa atau pengetahuan menjadi jargon dari pendukung Prabowo, jargon file “Jokowi PKI” juga dikonstruksi melalui *comment* serta Photo/gambar/video.

Comment merupakan upaya pendukung Prabowo untuk mengkonstruksi Jargon file “Jokowi PKI”. Terdapat *comment* dari *group* “Pendukung Prabowo Subianto” dengan nama akun Amy Hamdani “Bahaya Di Depan Mata Selamat Buat Pendukung Jokowi Dari Partai Komunis Indonesia PKI”. Statemen bahaya memiliki makna “mendatangkan bencana, kesengsaraan dan kerugian”. Pendukung Prabowo telah berupaya mengkonstruksi realitas bahwa Jokowi dapat menjadi sumber kesengsaraan

dan kerugian bagi masyarakat apabila terpilih menjadi presiden. Kesengsaraan ditimbulkan oleh ideologi PKI yang berbeda dengan ideologi bangsa Indonesia, serta mayoritas masyarakat Indonesia sebagai muslim. Secara mendalam statement tersebut bermakna bahwa masyarakat harusnya tidak memilih Jokowi, karena apabila Jokowi yang menjadi presiden masyarakat menjadi lebih sengsara. Pernyataan tersebut menimbulkan efek secara sosial sekurangnya mempermainkan pikiran publik dengan mempertanyakan apa memang benar Jokowi PKI.

2. Konstruksi Non-Diskursif Pendukung Prabowo Perilaku *Blogging*

a. Penyebaran Perilaku *Blogging*

Perilaku *blogging*, dilakukan melalui perilaku tertentu seperti melakukan posting teks, gambar, video serta berkomentar secara intensif di *blogosphere*, berkumpul secara kolektif untuk menimbulkan efek sosial. Melalui identifikasi perilaku *blogging* dapat melihat bagaimana penyebaran perilaku *blogging*. Perilaku *blogging* dapat dilakukan melalui *share*, *like*, dan anonim (Jacky, 2013).

Perilaku *blogging* yang membawa efek secara sosial dapat dilakukan dengan penyebaran melalui *share*. *Share* berfungsi sebagai perangkat dan saling berbagi serta memperluas informasi (Jacky, 2013). Perilaku *blogging* menyebarkan jargon file :capres boneka, Jokowi Korup, Jokowi PKI dengan perangkat *share* disebar melalui comment group disertai dengan *posting* teks.

Perilaku *blogging* yang melakukan *share* menimbulkan efek sosial dalam group atau komunitas pendukung Prabowo. Dari semua group atau komunitas pendukung Prabowo masing-masing menimbulkan efek sosial. *Like* merupakan perangkat *facebook* yang memiliki fungsi sebagai bentuk dukungan (Jacky, 2013). Dukungan tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi anggota *Facebook* dalam mengkonstruksi realitas mengenai Jokowi.

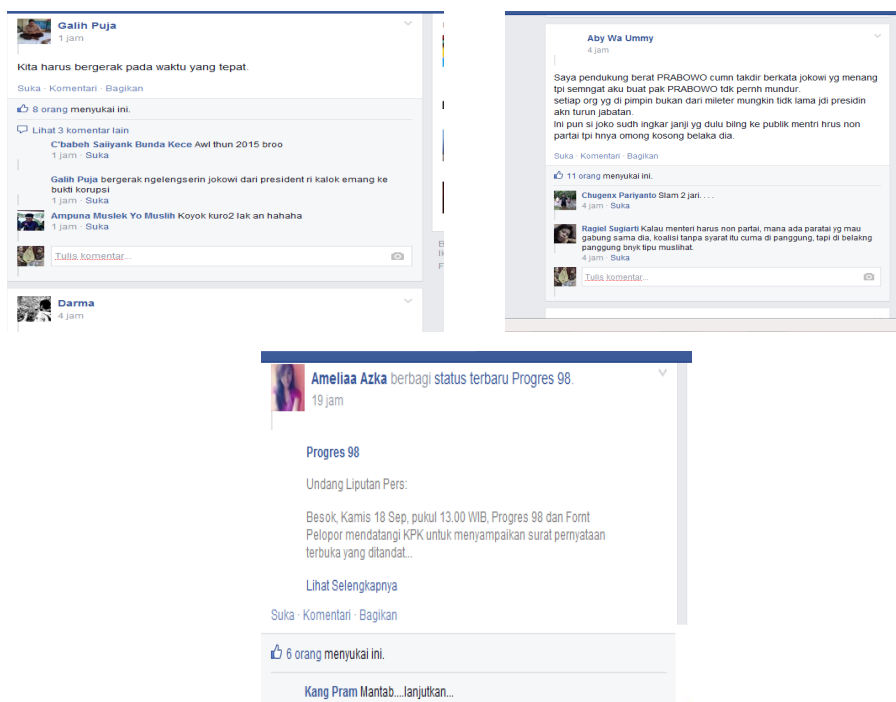
Group “Pendukung Prabowo Subianto” memposting teks tentang Jokowi PKI yaitu Bahaya Kalau China Sudah Merantai Leher Jokowi, China Indonesia Jaman Penjajahan Jadi Kolaborator, Jaman Orla Jadi PKI, Jaman Orba Jadi Perampok Ekonomi, Jaman Reformasi Kuasai RI. Perilaku *blogging* (*share*) tersebut mendapatkan *like* sebanyak 13 anggota dari group. Hal ini bermakna bahwa *share* tentang Jokowi PKI mendapat dukungan dari anggota group *Facebook*.



Pernyataan “Bahaya Kalau Cina Sudah Merantai Leher Jokowi. Cina merupakan representasi dari PKI, sedangkan merantai memiliki makna “membelenggu, mengikat dengan leher dengan rantai”.Hal ini mengandung makna bahwa Jokowi dalam keadaan terbelenggu oleh Cina dengan paham atau ideologi komunisnya. Pendukung Prabowo berupaya membangun pengetahuan bahwa Jokowi tidak pantas mendapatkan dukungan.

b. Presentasi Diri

Perilaku *blogging* yang dilakukan oleh group Pendukung Prabowo Subianto juga dapat diidentifikasi dengan anonimitas. Anonimitas dapat diidentifikasi melalui nama akun, avatar (gambar profil) asal, jenis kelamin, dan seterusnya. Anonimitas berfungsi sebagai presentasi diri identitas atau negosiasi identitas serta melatih kebebasan (Jacky, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari group Pendukung Prabowo Subianto terdapat *Facebooker* pendukung Prabowo menggunakan nama asli maupun menggunakan nama samaran.



Presentasi diri yang ditunjukkan dengan anonimitas membuat pendukung Prabowo lebih bebas dalam mengkonstruksi realitas tentang Jokowi. Melalui anonimitas masing-masing pendukung Prabowo dapat berinteraksi secara massal dan berulang, serta memiliki kebebasan untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang dirinya sendiri. Sesuai dengan pernyataan Foucault “*taking care of yourself eventually became absorbed into knowing yourself*” (Marthin diakses dari [http://ebookbrowse.net/foucault-michel-technologies-of-the-self-pdf-pada tanggal 3 September 2014](http://ebookbrowse.net/foucault-michel-technologies-of-the-self-pdf-pada-tanggal-3-September-2014)).

Agregasi algoritmik tidak hanya membuat facebooker di ruang publik virtual dapat diketahui. Akan tetapi, agregasi algoritma memainkan peran kunci yang sangat non-diskursif (Jacky, 2013). Menurut Jacky (2013) internet sebagai ruang publik virtual bukan berisiko terfragmentasi, namun menjadikannya terintegrasi dalam dunia virtual. Arsitektur jejaring sosial berstruktur algoritma (*algorithms*) yang membuat data hasil *posting* berupa teks, gambar/foto, video dan konten lainnya dapat tampil secara sistematis dan otomatis. Algoritma mendorong *blogger* membangun komunitas virtual melalui “keanggotaan bersama” (*members, friends*) dan saling berhubungan melalui *hyperlink* dengan *cross-linkage*. Facebook, misalnya memberikan *facebookers* infrastruktur untuk memperluas lingkungan sosial (Jacky, 2012). Dalam realitas virtual facebook agregasi algoritma dapat diidentifikasi melalui *members, hyperlink*, dan juga *chatting* (Jacky, 2013).

c. Pembentukan Basis Massa dan Opini

Berdasarkan temuan data, terdapat bebragam *group* facebook pendukung Prabowo. Namun, *group* “Pendukung Prabowo Subianto” dan *group* Komunitas Pendukung Prabowo Subianto” yang produktif dalam mengkonstruksi realitas tentang Jokowi. *Group* Pendukung Prabowo Subianto cenderung produktif dalam kampanye hitam (*black campaign*) untuk mengkonstruksi realitas mengenai Jokowi. *Group* Pendukung Prabowo Subianto memiliki basis massa dalam jumlah yang cukup besar yakni sebanyak 351.224 *members* dengan jumlah anggota baru sebanyak 6.000 anggota. Jumlah anggota sebanyak ratusan ribu dapat dikatakan bahwa konstruksi realitas tentang Jokowi oleh pendukung Prabowo Subianto mempunyai efek secara sosial. Sedangkan *group* Komunitas Pendukung Prabowo memiliki basis massa sebanyak 38.550 anggota.

Basis massa *group* Pendukung Prabowo Subianto yang cukup besar membeikan efek sosial. Efek sosial yang dikonstruksi dapat diperkuat dengan caramenghubungkan *link* dalam sebuah kiriman atau ang biasa disebut dengan *hyperlink*. Fasilitas *hyperlink* menjadikan komunitas virtual terhubung membentuk suatu kesatuan (Jacky, 2013). Berdasarkan data dari *group* Pendukung Prabowo Subianto akun yang bernama Nelly menuliskan opini tentang Jokowi Capres Boneka.

Pernyataan “Katanya Jokowi Mau menghemat anggaran kok PDIP tolak PILKADA Yang Menghemat 80 Triliun?” Statement PDIP mengandung makna sebagai representasi dari megawati. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa Jokowi hanya menjalankan kebijakan yang ditentukan oleh partainya, khususnya Megawati. Dengan kata lain Jokowi merupakan boneka dari partainya dan juga Megawati. Dengan demikian, bahasa (*statement*) dari pendukung Prabowo bukanlah suatu hal yang netral, namun terdapat pengetahuan tertentu yang ingin dibangun. Mengikuti Foucault bahasa tidaklah netral (Eriyanto, 2000). Berbeda dengan Foucault, menurut Habermas penggunaan bahasa (pernyataan) secara *constative* menghadirkan objek (representatif). Klaim kebenaran dapat dilakukan dengan verifikasi terhadap realitas objektif (Lubbis, 2006).

SIMPULAN

Konstruksi Diskursif Pendukung Jokowi terhadap Pendukung Prabowo. Pendukung Jokowi tidak begitu produktif dalam melakukan kampanye hitam dibandingkan dengan pendukung Prabowo. Pendukung Jokowi cenderung mengkonstruksi sisi-sisi positif dari Jokowi. Meskipun tidak produktif mengkonstruksi realitas tentang Prabowo, pendukung Jokowi berupaya merespon *comment- comment* yang dibuat oleh pendukung Prabowo.

Pendukung Jokowi meminjam istilah Foucault membuat wacana tandingan (*counter discourse*) dari konstruksi diskursif tentang Jokowi yang dibangun oleh *group* Pendukung Prabowo Subianto. Melalui respon terhadap *comment* dari pendukung Prabowo, maka pendukung Jokowi juga berupaya membangun konstruksi diskursif tentang Prabowo. Konstruksi diskursif yang dibangun juga memiliki kecenderungan sebagai kampanye hitam (*black campaign*) sebagaimana yang dilakukan oleh para pendukung Prabowo. Pendukung Jokowi menggunakan konstruksi diskursif melalui *jargon file*, dengan menggunakan foto yang disertai dengan *notes*. *Jargon file* yang dikonstruksi yakni “Kasus HAM”

Pendukung Jokowi juga memproduksi foto sebagai *jargon file* yang dijargonkan. pendukung Jokowi memproduksi *jargon file* menggunakan foto dengan dilengkapi catatan (*note*) buronan KOMNAS HAM. Buronan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “orang yang diburu oleh polisi. Secara mendalam menjadi buronan juga mengandung makna moralitas yang dikaitkan dengan hukum serta institusi tertentu (kepolisian). Dengan menggunakan regulasi moralitas akan lebih efektif untuk diterapkan dalam masyarakat. Sebagaimana pertain Foucault “*an important phenomenon, this invention of a site of constraint, where morality castigates by means of administrative enforcement. For the first time, institutions of morality are established in which an astonishing synthesis of moral obligation and civil law is effected* (Foucault, 1997).

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D., 2002, “Menabur Kuasa Menuai Wacana”, dalam *Basis*, Nomor 01-02, Tahun Ke 51, Januari-Februari 2002: Yogyakarta.
- Anonim. 2010. *Tubuh, Kuasa, Pengetahuan*. diakses dari <http://alkalamu.wordpress.com/2010/12/01/122/> pada tanggal 23 Agustus 2014.
- Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Eriyanto. 2001 *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*, LkiS. Yogyakarta.
- Foucault, Michel. 1997. *La Volonté de Savoir (Histoire de la Sexualité)* diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Paris: Gallimard.

- Foucault, Michel., 2002. *Power/Knowledge diterjemahkan oleh Yudi Santoso*. Yogyakarta: Bentang Budaya: Bentang Budaya.
- Foucault, Michel., 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault (judul asli: Aesthetics, Method, and Epistemology Essential Work of Foucault diterjemahkan oleh Arief)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iare Madge dan Henrietta O'Connor, 2001, "Exploring the Internet as a Medium for Research: Web-based Questionnaires and OnliCne Synchronous Interviews," *ESRC Research Methods Programme Working Paper No. 9*, The University of Manchester.
- Jacky, M. 2012. "Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosphere Indonesia," *Disertasi Pasca Unair*.
- Jacky, M. 2013. "Analisis Hacking," makalah yang dipresentasikan pada *seminar "Metode Penelitian Online"* di Universitas Swari Gading, Makasar.
- KBBI online diakses dari <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.k> pada tanggal 28 Agustus 2014.
- Lubis , Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistimologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- L.H, Marthin et al. 1988. *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*. London: Tavistock. diakses dari <http://ebookbrowse.net/foucault-michel-technologies-of-the-self-pdf-d85918169> pada tanggal 3 Januari 2013.
- IMMC. 2013. *Fenomena Black Campaign dari Kebobrokan marketing Politik* diakses dari <http://www.immcnews.com/media/media-monitoring/kutipan-media/212-fenomena-black-campaign-sebagai-wujud-dari-kebobrokan-marketing-politik-pada-tanggal-29-agustus-2014>
- Mills, Sara. 2007. *Diskursus Sebagai Sebuah Piranti Analisis dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: Qalam.
- Nindito, Stefanus. 2005. *Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial dalam Jurnal Komunikasi Vol.2 No. 1 Juni 2005: 79-94*.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik: media massa dan kampanye pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wikipedia.org, http://en.wikipedia.org/wiki/Online_research_methods tanggal 16 Agustus 2014.